

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah dari masa prenatal sampai usia 8 tahun, di masa tersebut anak memiliki usia emas atau disebut golden age karena daya tangkap anak mencapai 80%. Anak Usia Dini menurut *NAEYC (National Association for the Education of Young Children)* adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.¹ Oleh karena itu, penting dalam menstimulasi perkembangan anak dan dibutuhkannya pendidikan anak usia dini.

Ada 6 aspek perkembangan anak yang sangat penting saat di masa *Golden Age* tersebut yaitu perkembangan moral-agama, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional, perkembangan bahasa, dan terakhir perkembangan seni. Sehingga Pendidikan untuk anak usia dini sangat dibutuhkan dan tidak bisa diabaikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan proses pendidikan yang sangat fundamental sebagai kerangka dasar pembentukan dan pengembangan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan diusia dini menjadi dasar sangat penting untuk proses pendidikan

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2017), h. 1.

selanjutnya. Dalam perkembangan pendidikannya, anak usia dini terutama anak usia 5-6 tahun berdampak sendiri terhadap perilaku kesehariannya, mulai dari perkembangan perilaku prososial terhadap teman sebayanya atau lingkungannya.

Beberapa penelitian menghubungkan pola asuh dengan perilaku prososial pada anak-anak dan remaja. Tingkat empati yang lebih tinggi dan perilaku prososial yang lebih baik pada anak dikaitkan dengan kualitas hubungan orangtua-anak; perilaku prososial pada anak juga berkorelasi dengan kedekatan orang tua. Dalam penelitian perkembangan klasik, diterima secara umum bahwa orang tua mempengaruhi perkembangan anak-anak mereka. Teori perkembangan anak kontemporer, di sisi lain, secara khusus menjelaskan bagaimana sifat anak mempengaruhi pengasuhan yang mereka terima serta bagaimana anak secara aktif berpartisipasi dalam perkembangan mereka sendiri. Misalnya, perspektif Relational Developmental Systems berpendapat bahwa setiap anggota keluarga adalah plastis, aktif, dan mampu mengatur diri sendiri, dan bahwa interaksi dalam keluarga bersifat timbal balik dan dua arah.

Dalam ranah perkembangan perilaku prososial, kesehariannya banyak yang berpikir bahwa anak usia dini adalah anak kecil yang segala sesuatunya masih harus dibantu dan ditolong. Bahkan, beberapa orang tua atau orang dewasa di sekitarnya melarang anak melakukan hal ini dan itu karena dianggap berbahaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35 (87,5%) anak dengan keterampilan sosial rendah. Banyak anak dalam keluarga yang selalu didampingi oleh ibu seperti mau tidur di dampingi ibunya, mandi masih dibantu oleh ibu, sebagian ibu tidak mengajarkan anak untuk mengetahui mata uang karena si ibu tidak mau anak selalu meminta uang.² Hal seperti itu membuat anak ketergantungan oleh orang tuanya hingga menginjak usia remaja.

Keluarga adalah bagian penting dari kehidupan anak usia dini dari keluarga inti sampai keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak.³ Selain

² Helni Anggraini, dkk. (2019), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2019, *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 8 No. 4, Padang: Universitas Andalas, h. 119.

³ Ahmad Susanto, *op. cit.*, hh. 28-29.

itu keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitasi kebutuhan lingkungan belajar anak dan keikutsertaan orang tua dalam program pembelajaran anak di sekolah. Keterlibatan orang tua telah muncul sebagai salah satu topik yang paling penting dan sering dibicarakan di kalangan pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah sangat membantu guru dalam memberikan stimulus yang tepat untuk perkembangan anak.⁴ Saat anak lahir tidak serta-merta langsung memiliki kemampuan sosial dan bersosialisasi dengan orang lain, kemampuan tersebut dapat dilakukan saat anak diajak berbaur dimulai dengan sekitarnya dan yang paling dekat dengan anak yaitu orang tua. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pengasuhan dan bimbingan dari orang tua dalam mengenal berbagai aspek kehidupan salah satunya kehidupan bersosialisasi.

Orang tua pada dasarnya adalah ayah dan ibu, namun ada beberapa anak yang memiliki orang tua tidak utuh dengan alasan perceraian (cerai mati maupun hidup) yang disebabkan oleh berbagai sebab, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, perekonomian, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat membuat anak hanya memiliki satu orang tua dengan sebutan orang tua tunggal dan dapat mempengaruhi aspek perkembangan sosialnya dengan cara pola pengasuhan yang beragam.

Pola pengasuhan yang beragam mulai dari pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan tidak terlibat. Pengasuhan yang beragam tersebut diterapkan oleh orang tua tunggal tidak sama dengan orang tua utuh.⁵ Orang tua tunggal menjalankan kehidupan berkeluarga tanpa pasangan, sehingga harus mandiri dalam menjalankan fungsi dan perannya. Keberhasilan orang tua tunggal dalam

⁴ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, (2018), Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 2 No. 2, STKIP Muhammadiyah Kuningan, h. 68.

⁵ Helni Anggraini, dkk., *Loc. Cit*

menjalankan peran mengasuh anak dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut bertingkah laku dalam mengekspresikan emosinya dan bersosialisasi.

Banyak ahli percaya bahwa kecenderungan prososial anak-anak diatur terutama oleh kualitas hubungan mereka dengan orang tua mereka, oleh praktik pengasuhan anak mereka, dan oleh ciri-ciri luas dari lingkungan keluarga. Akibatnya, banyak penelitian telah difokuskan secara langsung pada dimensi umum hubungan orang tua-anak - seperti keterikatan, kehangatan, perlakuan kasar - sedangkan yang lain telah dipusatkan pada konsekuensi prososial dari praktik disiplin tertentu seperti penggunaan penghargaan atau penalaran. Sejumlah peneliti terkemuka telah menyelidiki gaya atau pola praktik pengasuhan anak, menghubungkannya dengan perilaku sosial anak, termasuk disposisi prososial, dan penyesuaian. Fokusnya adalah pada pola organisasi dari dimensi pengasuhan anak; misalnya, pengasuhan dianggap dalam kombinasi dengan dimensi signifikan lainnya seperti kontrol, tuntutan, hukuman, dan kualitas komunikasi orang tua-anak.

Dalam studi longitudinal mendalamnya yang ekstensif, Baumrind menggunakan serangkaian prosedur, termasuk kunjungan rumah, observasi, dan wawancara, untuk menilai empat aspek perilaku orang tua: pengasuhan orang tua (kehangatan dan keterlibatan); kontrol, yaitu disiplin untuk mempengaruhi anak agar sesuai dengan standar orang tua; tuntutan kedewasaan, tekanan pada anak untuk tampil pada tingkat yang tinggi secara intelektual, sosial, atau emosional; dan kejelasan komunikasi orang tua-anak, memberikan alasan tuntutan dan menanyakan pendapat dan perasaan anak.

Dengan menggabungkan atau mengelompokkan penilaian orang tua pada keempat dimensi ini, Baumrind menurunkan tiga jenis atau pola utama pengasuhan anak: otoritatif, otoriter, dan permisif. Orang tua yang otoritatif bersifat hangat, penuh kasih, responsif, dan suportif. Mereka menghormati kemandirian, karakteristik kepribadian, sudut pandang, minat, dan motif anak-anak mereka; mereka berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka, mendorong memberi dan menerima dalam diskusi, dan menjelaskan alasan arahan. Pada saat yang sama, mereka mengendalikan dan menuntut perilaku yang matang, membimbing aktivitas anak-anak mereka dengan tegas dan

mengharuskan mereka untuk berkontribusi pada fungsi keluarga dengan membantu tugas-tugas rumah tangga. Orang tua yang otoriter sangat mengontrol, sangat bergantung pada disiplin yang memaksa, dan memberikan kehangatan yang relatif sedikit. Mereka berusaha menanamkan nilai-nilai konvensional seperti menghormati otoritas, pekerjaan, dan tradisi, dan mereka tidak mendiskusikan keputusan atau aturan mereka. Orang tua yang permisif adalah pengasuh, tetapi lalai dalam mendisiplinkan dan memberi penghargaan kepada anak-anak mereka. Mereka tidak mengendalikan dan membuat sedikit tuntutan kedewasaan, membiarkan anak-anak mereka mengatur aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin.

Selain itu, menurut Baumrind yang paling penting dari sudut pandang perkembangan prososial, mereka lebih bertanggung jawab secara sosial, ramah, dan kooperatif daripada anak-anak yang dibesarkan oleh tipe orang tua lainnya. Jika kedua orang tua otoriter dan menghukum, anak-anak mereka menunjukkan sedikit perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.⁶ Hasil ini jelas menunjukkan bahwa perkembangan kecenderungan perilaku prososial anak diatur oleh pola perilaku orang tua, bukan oleh satu dimensi seperti kehangatan atau kontrol. Meringkas temuannya, Baumrind menyimpulkan bahwa "pengasuhan anak yang otoritatif adalah satu-satunya pola yang secara konsisten (dan signifikan) menghasilkan anak-anak yang kompeten (yaitu, anak-anak yang memiliki kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial yang tinggi) dan gagal untuk menghasilkan anak-anak yang tidak kompeten (mereka yang rendah dalam kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial). tanggung jawab sosial) di tahun-tahun prasekolah dan di masa kanak-kanak pertengahan dan ini berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helni, dkk., dengan judul penelitian "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019"⁷ menunjukkan bahwa pola

⁶ Baumrind, (1989), Rearing competent children. In W. Damon (Ed.), Child development today and tomorrow (pp. 360), Jossey-Bass/Wiley.

⁷ Helni Anggraini, dkk., *Loc. Cit*

asuh orang tunggal ibu yang banyak diterapkan dalam keluarga adalah pola asuh demokratis sebanyak 35 responden (87,5%), dibanding dengan pola asuh otoriter 2 responden (5%) dan permisif 3 responden (7,7%) orang. Sebagian besar orang tua tunggal ibu dalam keluarga menerapkan pola asuh demokratis, pola pengasuhan ini ibu menghargai individualitas anak namun ada batasan-batasannya.

Di wilayah Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat terdapat 21.249 KK, dari 21.249 KK tersebut terdapat orang tua utuh dan orang tua tunggal. Beberapa orang tua tunggal memiliki anak usia 5-6 tahun dan menerapkan pola asuh yang beragam untuk perkembangan sosial anaknya. Untuk anak-anak yang menerima asuhan dari orang tua tunggal pun beragam ada yang sangat percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang lain, dan ada yang malu-malu atau tidak berani berinteraksi dengan orang teman sebayanya atau orang lain. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik dan memandang perlu melakukan dengan mengambil judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

1. Perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun dalam berinteraksi dengan orang lain
2. Perbedaan pola asuh orang tua tunggal ayah atau ibu
3. Perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal kepada anaknya
4. Pola asuh seperti apa yang dapat membentuk perilaku prososial anak usia 5-6 tahun

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang akan diidentifikasi, agar pembahasan tidak melebar dan lebih mengarah, dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang akan dibahas terkait peran orang tua tunggal dalam membentuk perilaku

prososial anak, yang dianalisis melalui perbedaan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua tunggal ibunya saja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat perbedaan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun pada anak yang diasuh dengan pola demokratis, otoriter, dan permisif? Rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun pada anak yang diasuh oleh pola demokratis dan pola otoriter
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun pada anak yang diasuh oleh pola otoriter dan pola permisif
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun pada anak yang diasuh oleh pola demokratis dan pola permisif

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal pada anak dalam mengembangkan perilaku prososial dan mengetahui dampak dari pola asuh tersebut di Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun yang dimaksud manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang terkait dengan perilaku prososial anak melalui pola asuh orang tua tunggal, dan sebagai pendorong untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, dapat menjadi bahan masukan untuk membantu anak dalam perilaku prososial anak usia 5-6 tahun
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai pijakan bagi riset yang serupa dengan aspek yang berbeda di masa mendatang.